

PAMERAN FOTOGRAFI

RUANG / WAKTU

AJIE WARTONO
ARIEF SUKARDONO
LAYUNG BUWORO
SONIA PRABOWO

Kurator: **Budi N.D. Dharmawan**

13-22 Juni 2025 | Bentara Budaya Yogyakarta

PAMERAN FOTOGRAFI

RUANG/WAKTU

13-22 Juni 2025

Di **Bentara Budaya Yogyakarta**, Jl. Suroto no 2, Kotabaru

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Tata Letak

Aryani Wahyu
Jansen Goldy

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy

Kurator Ruang/Waktu

Budi N.D. Dharmawan

Fotografer

Ajie Wartono
Arief Sukardono
Layung Buworo
Sonia Prabowo

Adalah/Sebagai

Pameran fotografi Ruang/Waktu ini tidaklah lahir dari sebuah gagasan yang kemudian diolah, dikembangkan, dan diwujudkan oleh keempat peserta: Ajie Wartono, Arief Sukardono, Layung Buworo, dan Sonia Prabowo. Sebaliknya, mereka berempat datang dengan gagasan masing-masing dan sebuah cita-cita untuk menampilkannya di dalam sebuah pameran bersama. Mereka lalu mengundang saya menjadi kurator, sebagai teman bincang untuk menyertai proses mereka, serta memadukan gagasan dan karya mereka yang berbeda-beda itu ke dalam sebuah pameran bersama.

Pameran ini bukan semata-mata menyajikan karya fotografi guna mewakili gagasan tertentu, melainkan juga sebuah ikhtiar untuk bersama-sama membicarakan gagasan yang lebih besar terkait fotografi itu sendiri sebagai sebuah medium. Judul Ruang/Waktu dipilih sebab fotografi sejatinya dapat disederhanakan menjadi kedua unsur tersebut: ruang dan waktu. Penyederhanaan ini, pada saat yang sama, berpeluang pula meluaskan percakapan, bagaimana fotografi dapat dipakai untuk menjelajahi konsep ruang dan waktu, tidak belaka merekam momen yang berlangsung di dalam ruang dan waktu.

Saya ingin meneroka sedikit lebih jauh, dengan meminjam karya keempat seniman ini sebagai pijakan untuk juga membicarakan batasan umum fotografi (fotografi adalah) dan beberapa kemungkinan perluasannya tatkala fotografi bersinggungan dengan bidang atau medium lain (fotografi sebagai).

Ajie Wartono (lahir 1969) memfoto sejumlah sudut dan benda di rumahnya, sebagai cuplikan ingatan dan kenangannya. Rumah di dalam foto Ajie bukanlah semata-mata rumah, melainkan juga menjadi metafora tentang hal-hal lain. Fotografi memang sarat metafora, walau pada permukaan terlihat sederhana dan langsung,

seperti foto-foto Ajie, yang hitam putih dan komposisinya cenderung ketat. Foto-foto itu dibuat pada masa kini, tetapi seperti mengantar pemandang menyusuri masa silam. Foto dapat merekam ingatan, sekaligus juga menguak kenangan.

Arief Sukardono (lahir 1964) menyuguhkan sejumlah kolase berbasis foto. Foto yang dipakai merupakan karya terdahulu Arief sendiri, yang memang telah lama rajin mendokumentasikan patung, relief, dan mural vernakuler, serta perubahan wajah perkotaan di Yogyakarta dan sekitarnya. Arief memilih foto-foto patung dan relief bertema pertanian, peternakan, dan perikanan, sekaligus menyentil isu peralihan fungsi lahan, yang mengancam sektor sumber pangan tersebut. Kolase Arief tidak sekadar datar, tetapi memiliki kedalaman. Dengan kata lain, Arief mengubah foto patung menjadi patung foto(-grafis).

Layung Buworo (lahir 1962) menyajikan karya foto disertai tiga instalasi pikulan yang menjadi properti di dalam foto. Menggunakan alat dan bahan serbaplastik, Layung merekonstruksi asongan makanan dan minuman dari awal abad lalu. Layung menghadirkan dirinya sebagai pengasong di dalam fotonya, lantas mengajak pengunjung berfoto menggunakan pikulan dan latarnya sebagai properti—mengundang pengunjung merekonstruksi foto karya. Karya Layung ini dapat dibilang melenturkan batasan antara fotografi, seni instalasi, dan seni rupa pertunjukan (performans).

Sonia Prabowo (lahir 1971) menampilkan sejumlah foto diri yang diolah sebagai kolase digital, guna memvisualkan tafsirnya tentang falsafah Jawa sedulur papat, lima pancer. Karya Sonia tidak sebatas citra fotografis, tetapi juga bagaimana foto-fotonya dirangkai sebagai instalasi, di samping citranya sendiri sudah merupakan susunan dari banyak foto. Instalasi dan citra di dalam karya foto Sonia sama-sama berlapis dan berulang, seperti rima di dalam puisi. Karya ini memang berkembar dengan buku kumpulan puisi Sonia berjudul sama, yang dia luncurkan bersamaan dengan pameran ini.

Yogyakarta, Juni 2025
Budi N.D. Dharmawan



PERSIAPAN





Aje Wartono

Lahir di Yogyakarta. Pendidikan terakhir Teknik Geologi UPN “Veteran” Yogyakarta.

Pernah menjadi fotografer dokumentasi beberapa lembaga, di antaranya Yayasan Seni Cemeti, Cemeti Gallery, dan Festival Kesenian Yogyakarta. Menjadi fotografer dan penulis di WartaJazz.

Beberapa pameran foto yang pernah diikuti di antaranya Pameran Foto FKY, Pameran Foto 8 tahun WartaJazz, dan terakhir Gelar Karya Fotografi “Lenggang Jogjakarta” (2025).

Beberapa fotonya pernah dimuat di beberapa media, majalah, dan buku, di antaranya Kompas dan buku 10 Tahun Java Jazz. Saat ini terlibat di beberapa lembaga yang bergerak di ranah kreativitas, seni budaya, dan media online.

Fragmen-fragmen Ruang Ingatan

Aje Wartono

Saat ini saya menempati (lagi) rumah yang, sebagai sebuah ruang, sudah saya huni sejak kecil hingga dewasa. Saya tumbuh bersama rumah ini, begitu pula sebaliknya, rumah ini juga tumbuh bersama saya.

Ada hal-hal yang tetap tinggal, tetapi banyak juga hal yang terus berubah. Ada yang menghilang dan hanya meninggalkan ingatan seiring waktu dan perubahan. Akan tetapi, apakah ingatan itu tertinggal di masa lalu? Ternyata, saya sadari, ingatan itu ikut terbawa dan tumbuh membentuk persepsi-persepsi dalam proses kehidupan hingga sekarang. Ini sejalan dengan pendapat Gilles Deleuze, bahwa ingatan bukan arsip yang statis, tetapi berubah saat diaktifkan kembali.

Saya menyandarkan pengembangan ide karya ini pada buku Gaston Bachelard, *The Poetics of Space*, yang mengeksplorasi bagaimana ruang fisik (terutama rumah) membentuk imajinasi, memori, dan pengalaman manusia. Rumah adalah ruang yang dihidupi, bukan sekadar ruang fisik. Saya membaca rumah saya secara subjektif.

Saya memilih benda-benda, ruang-ruang, dan hal-hal yang dalam proses berkarya selalu melintas dalam ingatan (terkadang secara tiba-tiba), menghubungkan masa sekarang dengan masa lalu. Bagaimana persepsi imajinasi saat masa kecil bisa berubah seiring waktu. Misalnya, sumur, yang dalam imajinasi masa lalu saya adalah sesuatu yang “menakutkan”, tetapi seiring waktu, saya sadari hanya merupakan salah satu pelengkap fungsi rumah, meskipun imajinasi tersebut juga masih terbawa.

Dalam bukunya, Bachelard juga menawarkan pembacaan puitis dan mengajak pembaca merenungkan makna tempat yang kita huni dan ingat. Rumah bisa pula dimaknai sebagai identitas budaya, mengandung nilai-nilai dan tradisi yang dianut atau melekat pada penghuninya. Saya tumbuh dalam keluarga yang diberi identitas Jawa, sehingga hal-hal yang menyangkut tradisi maupun ritual yang berhubungan dengan sebuah rumah juga tecermin dalam setiap ruang. Jimat tolak bala ataupun benda-benda yang dipercaya bisa menjaga rumah dalam kebaikan, kesejahteraan, dan rasa aman sudah menjadi bagian sejak dulu.

Bagi saya, rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga di mana kepribadian dan cara berpikir terbentuk melalui interaksi, pengalaman terhadap ruang, serta benda dan penghuni yang ada di dalamnya. Jika rumah dianalogikan sebagai sebuah tubuh, berbagai benda, ruang, dan penghuninya adalah organ-organ yang saling terhubung untuk memberi ruh dan membentuk jiwa rumah tersebut.

Meskipun karya-karya ini ditampilkan dalam foto hitam putih, tetapi harus jujur, saya terpengaruh fotografer William Eggleston, yang dikenal sebagai fotografer warna. Karya-karya Eggleston mendorong saya melihat objek-objek yang (terlihat) sederhana dan keseharian untuk dieksplorasi maknanya melalui point of view atau focusing yang berbeda dari setiap objek, sehingga memberikan persepsi yang beragam.

“Space that has been seized upon by the imagination cannot remain indifferent space subject to the measures and estimates of the surveyor.”

—Gaston Bachelard



Atap Genteng
Ajie Wartono



Baju Lawas
Ajie Wartono



Buku
Ajie Wartono



Centhing
Ajie Wartono



Hanger

Ajie Wartono



Jam Dinding

Ajie Wartono



Jendela

Ajie Wartono



Kantong

Ajie Wartono



Kaset

Ajie Wartono



Kodok-kodok

Ajie Wartono



Koper Lawas

Ajie Wartono



Loroblonyo

Ajie Wartono



Meja & Asbak
Ajie Wartono



Patung Lampu
Ajie Wartono



Patung Semar
Ajie Wartono



Pecah Belah
Ajie Wartono



Pigura
Ajie Wartono



Pohon Cemara
Ajie Wartono



Ranting
Ajie Wartono



Saklar
Ajie Wartono



Selang & Daun

Ajie Wartono



Sumur

Ajie Wartono



Tas Sampah

Ajie Wartono



Teras Tanaman

Ajie Wartono



Wastafel

Ajie Wartono



Arief Sukardono

Alamat: Jl. Mliwis 8, Demangan Baru, Sleman, Yogyakarta.

Pendidikan: Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Desain Komunikasi Visual, ISI Yogyakarta, lulus tahun 1993.

Pekerjaan: Fotografer | Telpon: 08122701358

Gemah Ripah Loh Jinawi

Arief Sukardono

Saya memiliki ingatan dan kenangan dari masa lalu. Sewaktu berjalan melewati jalan raya dan jalan pedesaan, saya melihat masih banyak sawah terhampar, dengan para petani yang bekerja, membajak sawah dengan luku dan sapinya, menanam padi, serta memanen hasilnya. Atau juga pada saat piknik ke pinggir pantai, saya melihat banyak nelayan dan kapalnya, serta hasil tangkapan ikannya yang melimpah. Seperti gambaran *Mooi Indie* atau Indonesia molek.

Dari ingatan dan kenangan itulah gagasan karya ini muncul. Dalam pameran ini, saya membuat karya kolase berbasis foto dengan objek/subjek patung petani maupun nelayan. Foto dicetak, kemudian dipotong dan ditempel sesuai komposisi yang saya inginkan. Saya menggunakan potongan karton sebagai penyangga untuk memberi jarak antara lapisan yang satu dan lapisan yang lainnya, guna menambah dimensi.

Saya punya ketertarikan memotret patung karena sewaktu bersekolah di ISI Yogyakarta, saya banyak bersinggungan dengan karya-karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi, seperti lukisan, seni grafis, lukisan, dan mural tembok, juga tiga dimensi, seperti patung, relief tembok, dan seni kerajinan. Sekarang, saya aktif memotret patung dan relief tembok, terutama yang dibuat oleh masyarakat umum (non-pematung dan non-perajin patung), atau yang disebut sebagai *vernacular sculpture* (istilah yang saya dapat dari dosen seni rupa Prof. Dr. Dwi Maryanto).



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



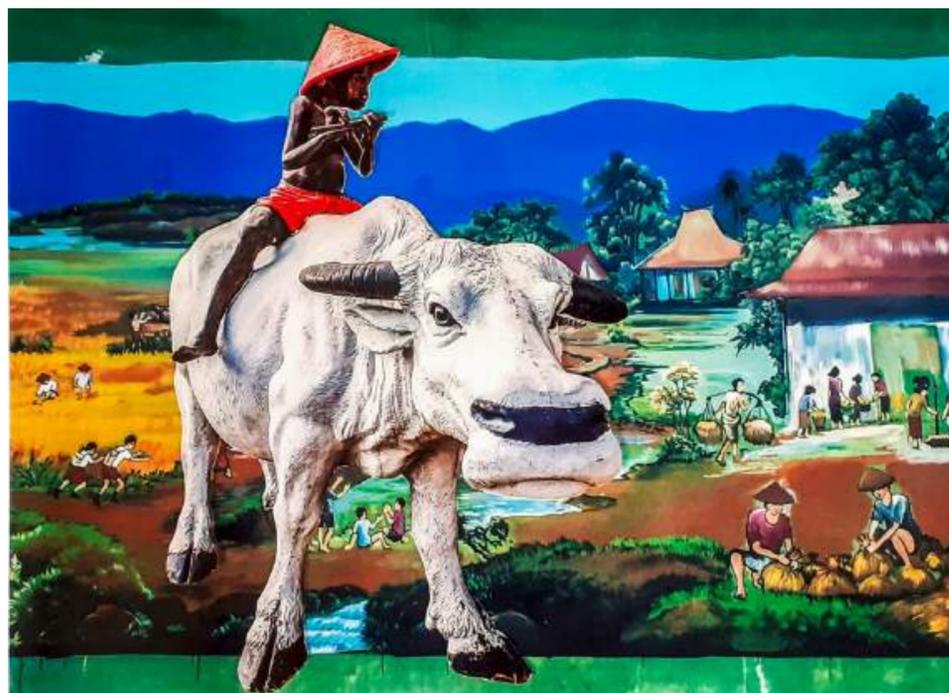
Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Arief Sukardono



Layung Buworo

Alamat: Jl. Bangirejo Taman no. 5, Karangwaru, Yogyakarta 55241

Pendidikan: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Murni

Program Studi Seni Grafis, ISI Yogyakarta, lulus tahun 1992

Telepon: 081931181983

Menandai Masa Kini dengan Mengingat Masa Lalu

Layung Buworo

Saya mengamati perkembangan Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir ini. Warung kopi tumbuh di mana-mana, terutama di jalan-jalan utama di banyak wilayah. Gerai es krim dan sejenisnya juga mulai merebak di banyak tempat, baik di dalam mal dan pusat perbelanjaan maupun di jalan-jalan utama. Tempat-tempat yang menjual minuman keras secara legal juga marak di sejumlah wilayah. Saya tertarik membuat dokumentasi di dalam fotografi mengenai fenomena tersebut, dengan menggunakan foto-foto lama sebagai acuan.

Saya memilih foto penjual kopi, penjual es puter, dan penjual arak keliling pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Bertolak dari foto-foto tersebut, saya merekonstruksi pikulan penjual kopi, es puter, dan arak tersebut dengan menggunakan bahan plastik. Dengan menggunakan bahan plastik ini, saya bermaksud untuk dapat mewakili situasi masa kini, saat kita banyak menggunakan dan mudah sekali mendapatkan berbagai barang berbahan plastik di dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penggunaan plastik secara berlebihan sebetulnya dapat mengancam kelangsungan hidup.



Layung Buworo



Layung Buworo



Layung Buworo



Layung Buworo



Layung Buworo



Layung Buworo



Layung Buworo



Layung Buworo



Layung Buworo



Sonia Prabowo

Pada tahun 2006, dengan modal nekad Sonia memutuskan untuk terjun dunia fotografi secara profesional. Tahun 2011 di Jakarta Sonia sempat membantu pemotretan untuk iklan yang dikomandani oleh Agustinus Sidharta, ia berkenalan dengan kurator dan kritikus seni rupa terkenal, Jim Supangkat. Jim yang menginspirasi Sonia memandang sesuatu secara out of the box. Sejak saat itulah foto-fotonya selalu berciri surealis, sampai saat ini.

4 Elemen Alam dan Manusia

Sonia Prabowo

Di dalam karya ini, saya mengadaptasi falsafah adiluhung Jawa mengenai *sedulur papat, lima pancer*. *Sedulur papat* merupakan bagian dari dalam (internal) diri yang membentuk karakter kepribadian dan senantiasa diselaraskan atau dikendalikan oleh *pancer*, untuk membantu meningkatkan kesadaran dan membuat manusia *eling* terhadap jati dirinya.

Sedulur papat, lima pancer tersebut adalah: (1) *kakang kawah* (air ketuban), (2) *adhi ari-ari* (plasenta), (3) *getih* (darah), (4) *puser* (tali pusar), dan (5) *pancer* (Guru Sejati di dalam diri; suara hati).

Saya melihat konsep *sedulur papat, lima pancer* tersebut sebagai Jagad Kecil (manusia; mikrokosmos), yang kemudian saya selaraskan dengan Jagad Besar (alam semesta; makrokosmos), sehingga menjadi: (1) air ketuban – air, (2) plasenta – tanah, (3) darah – api, (4) tali pusar – angin, dan (5) diri sendiri – manusia.

Keempat elemen alam tersebut saya terjemahkan menjadi karakter-karakter manusia, yang kemudian saya visualisasikan ke dalam pose-pose foto beserta grafisnya.

(1) Air ketuban – air (selalu bergerak ke bawah) – kerendahan hati, dilambangkan dengan simbol enam agama resmi di Indonesia, merujuk kepada rasa syukur karena hidupnya berserah pada Sang Pencipta.

(2) Plasenta – tanah (membumi) – kesabaran, dilambangkan dengan seseorang yang bersatu dengan alam semesta.

(3) Darah – api (berkobar) – emosi atau semangat, dilambangkan dengan sayap yang mengembang.

(4) Tali pusar – angin (membawa aroma ke mana-mana) – kejujuran, dilambangkan dengan keterbukaan atau transparan.

(5) *Pancer* – diri sendiri terhadap Sang Pencipta, dilambangkan dengan keberadaan keempat *sedulur* sedang menjaga diri kita.

Foto dibuat dengan cara swafoto menggunakan kamera telepon genggam dengan bantuan tripod dan *remote controller*. Foto-foto kemudian saya olah secara digital untuk memperdalam konsep *sedulur papat* yang ada dalam diri kita masing-masing.

Tuhan menciptakan karakter manusia sama persis dengan karakter alam dalam empat elemennya. Manusia menangkap energi alam melalui perilaku keempat elemen, yakni air, tanah, api, dan angin. Tanpa adanya keseimbangan di antara keempat unsur tersebut, dunia akan dipenuhi kekacauan. Seimbangkanlah keempat elemen ini, niscaya kehidupan akan menjadi *jejeg*.



Sonia Prabowo



Sonia Prabowo



Sonia Prabowo



Sonia Prabowo



Sonia Prabowo

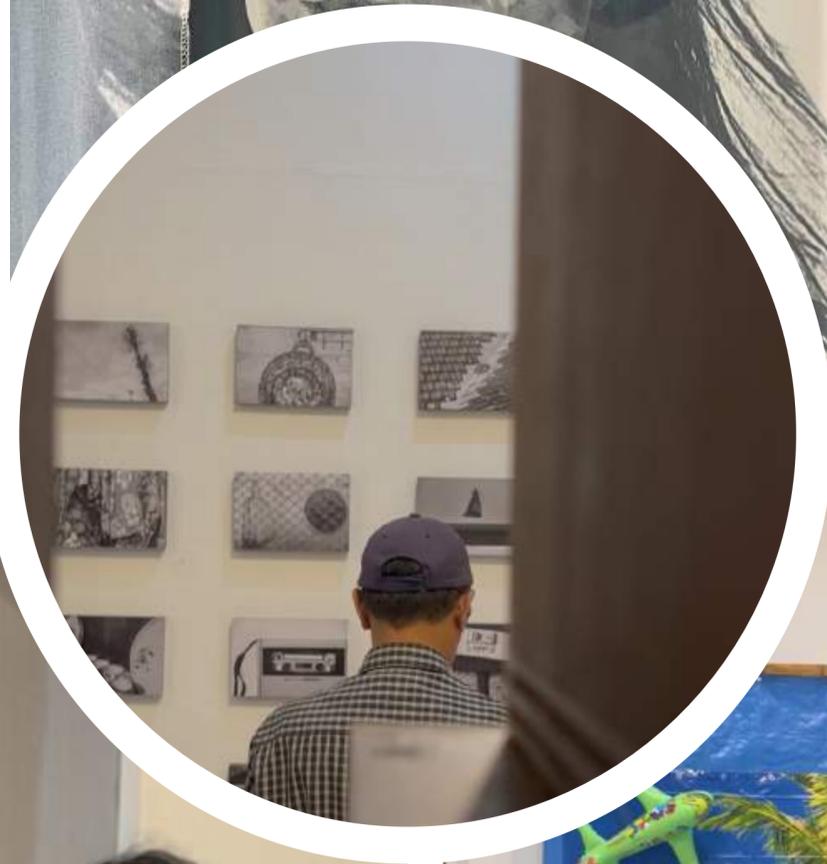


PEMBUKAAN PAMERAN





PEMBUKAAN PAMERAN





BENTARA BUDAYA